

## MEMBANGUN MASYARAKAT YANG RAMAH DISABILITAS

Holifatul Mutmainah  
Universitas PGRI Argopuro Jember  
Email: [holifatulmutmainah1@gmail.com](mailto:holifatulmutmainah1@gmail.com)

### ABSTRAK

Membangun Masyarakat yang Ramah Disabilitas merupakan sebuah komitmen untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi seluruh anggota masyarakat, tanpa terkecuali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam membangun lingkungan yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Analisis mendalam terhadap kebijakan, infrastruktur, dan praktik sosial akan dilakukan untuk merumuskan rekomendasi yang komprehensif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan bermartabat.

**Kata Kunci:** Masyarakat Yang Ramah Disabilitas.

### ABSTRACT

*Building a Disability Friendly Society is a commitment to realizing equality and justice for all members of society, without exception. This research aims to identify challenges and opportunities in building an inclusive environment for people with disabilities. In-depth analysis of policies, infrastructure and social practices will be carried out to formulate comprehensive recommendations. It is hoped that the research results can make a real contribution to efforts to create a more just and successful society.*

**Keywords:** Disability Friendly Society.

### A. PENDAHULUAN

Berkebutuhan khusus sering kali disebut dengan istilah difabel atau disabilitas. Istilah ini sering diasosiasikan dengan individu individu yang memiliki perawakan atau pola pikir yang berbeda dibandingkan dengan mayoritas di lingkungan mereka. Terdapat kesalahan pemahaman di kalangan masyarakat mengenai makna dari difabel dan disabilitas. Difabel sering diartikan sebagai sebutan bagi orang-orang berkebutuhan khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Suharto dalam Widinarsih (2019 : 133), difabel sesungguhnya adalah akronim dari differently abled, yang berarti memiliki kemampuan yang berbeda. Demikian pula dengan disabilitas. Istilah disability yang kemudian diterjemahkan menjadi disabilitas dalam Bahasa Indonesia sering kali dimaknai sebagai ketidak mampuan, padahal sesungguhnya disability bukanlah sinonim dari ability. Baik disability maupun difabel sama-sama merujuk pada makna kemampuan yang berbeda, bukan pada kekurangan. Kesalahan pemahaman ini, meskipun terlihat sepele, sebenarnya memiliki potensi besar untuk menciptakan stigma buruk terhadap individu-individu dengan kebutuhan khusus di Masyarakat.

Disabilitas mengacu pada keterbatasan fisik, mental, sensorik atau perkembangan yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari seseorang dan berpotensi membatasi partisipasinya dalam masyarakat. Kondisi yang berhubungan dengan disabilitas dapat berkisar dari berbagai macam gangguan fisik, seperti kelumpuhan atau gangguan sensorik, hingga gangguan perkembangan seperti autisme atau ketidakmampuan belajar (Hallahan et al., 2014; Heward et al., 2019; L.Heward et al., 2017; William L., 2014). Disabilitas dapat bersifat sementara atau permanen, dan dampaknya bergantung, antara lain, pada dukungan sosial, lingkungan fisik, dan aksesibilitas. Penting untuk dipahami bahwa disabilitas tidak selalu berarti disabilitas total, dan banyak individu disabilitas dapat memberikan dampak positif di berbagai bidang

kehidupan. Upaya untuk meningkatkan inklusi dan aksesibilitas individu disabilitas memerlukan adaptasi lingkungan, pemberian dukungan, dan peningkatan kesetaraan hak dan peluang (Poerwanti, 2017; Soleh, 2016; Wijaya & Supriyono, 2022). Banyak organisasi dan komunitas berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman dan menghormati hak semua orang, termasuk individu disabilitas.

Individu dengan disabilitas sangat membutuhkan dukungan untuk terlibat dan berperan dengan lingkungan masyarakat (Aprianto et al., 2023; Hasanah et al., 2023; Novembli & Azizah, 2020). Untuk mendukung dan melibatkan individu dengan disabilitas dalam kegiatan, masyarakat harus memiliki kesadaran bahwa dalam lingkungan bermasyarakat ada individu dengan disabilitas yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya (Apsari & Mulyana, 2018; Huripah, 2015; Novianti, 2016). Masyarakat juga harus menerima individu disabilitas sebagai bentuk keberagaman yang ada dalam lingkungan. Kesadaran terhadap disabilitas berarti pemahaman dan pengetahuan individu atau masyarakat tentang tantangan, kebutuhan dan hak asasi individu disabilitas. Kesadaran ini mencakup pengakuan bahwa setiap orang, termasuk individu disabilitas, mempunyai kesempatan, hak, dan martabat yang sama. Kesadaran terhadap disabilitas merupakan langkah penting menuju masyarakat yang lebih inklusif dan adil (Gorga, 2023; Probosiwi, 2017). Dengan pemahaman yang lebih baik, masyarakat dapat bekerja sama untuk menghilangkan hambatan dan menciptakan lingkungan yang mendukung hak, keberagaman, dan inklusi penuh semua orang, termasuk individu disabilitas.

## **B. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kepustakaan. Penelitian ini mempelajari dan mengkaji berbagai macam literatur kepustakaan mengenai referensi referensi. Baik itu dalam bentuk jurnal, artikel, buku, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan pada jurnal ini.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aksesibilitas Fisik**

Individu disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, sensorik, atau perkembangan yang dapat memengaruhi aktivitas sehari-harinya. Kondisi ini mencakup berbagai hal, seperti cacat fisik, gangguan sensorik (seperti gangguan pendengaran atau penglihatan), gangguan mental (termasuk autisme dan gangguan kejiwaan), serta cacat perkembangan (Dovigo, 2017; Hallahan et al., 2014; William L, 2014). Sangat penting untuk menghormati dan mengakui beragam pengalaman dari individu disabilitas serta mendukung upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas. Setiap orang memiliki cerita, keinginan, dan peluang yang unik, dan menerima disabilitas adalah langkah krusial menuju masyarakat yang lebih adil dan manusiawi (Mumpuniarti, 2014; Nursyamsi et al., 2015; Rodiah, 2014). Individu disabilitas memiliki hak yang perlu dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Hak-hak ini mencakup berbagai aspek yang memastikan pengakuan, perlindungan, dan akses setara bagi mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat dan mencapai potensi mereka secara maksimal (Huripah, 2015; Istifarroh dan Nugroho, 2019). Perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, adil, dan mendukung hak asasi manusia bagi semua individu, terlepas dari kondisi fisik, mental, sensorik, atau perkembangan mereka. Partisipasi individu disabilitas dalam masyarakat meliputi keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik (Huripah, 2015). Keterlibatan yang lebih besar ini akan memberikan kontribusi signifikan terhadap terciptanya masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Dengan partisipasi aktif, individu disabilitas dapat memberikan

dampak positif terhadap pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong partisipasi tersebut serta memastikan bahwa hambatan fisik dan sosial dihilangkan, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat.

Partisipasi aktif individu disabilitas bisa diperkuat dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap mereka. Kesadaran dan penerimaan masyarakat tentang disabilitas adalah cerminan dari seberapa baik masyarakat memahami, menghormati, dan menerima keberagaman kondisi fisik, mental, sensorik, atau perkembangan individu disabilitas (Gorga, 2023; Probosiwi, 2017). Kesadaran masyarakat mengenai individu disabilitas mencakup beberapa aspek: 1) pemahaman tentang disabilitas, yaitu kesadaran masyarakat tentang disabilitas meliputi pengertian yang lebih luas mengenai berbagai kondisi yang dapat menyebabkan disabilitas. Hal ini membutuhkan pengetahuan tentang berbagai tantangan yang dihadapi individu disabilitas, baik itu dalam aspek fisik, kognitif, sensorik, atau perkembangan. 2) pengakuan terhadap hak asasi manusia, di mana kesadaran ini mencakup pengakuan terhadap hak asasi manusia individu disabilitas (Gorga, 2023). Masyarakat harus menyadari bahwa mereka berhak hidup tanpa diskriminasi, memperoleh akses ke pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan kesehatan, serta berhak untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat. 3) Sikap empati yang mencakup kesadaran masyarakat tentang disabilitas dapat memicu sikap empati terhadap pengalaman yang dialami individu disabilitas (Rodiah, 2014). Ini membutuhkan rasa empati, pemahaman atas tantangan yang mereka hadapi, serta penghargaan terhadap usaha mereka untuk mencapai potensi penuh mereka.

Penerimaan masyarakat terhadap individu disabilitas mencakup beberapa aspek berikut: 1) Inklusi, di mana penerimaan masyarakat berupaya menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga individu disabilitas merasa diterima dan dapat berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, ketenagakerjaan, kegiatan sosial, dan layanan publik lainnya (Novianti, 2016). 2) Menghapus stigma dan stereotip, yang berarti menghilangkan pandangan negatif yang mungkin melekat pada disabilitas. Masyarakat seharusnya tidak menilai individu berdasarkan kondisi fisik atau perkembangan mereka, melainkan menghargai keberagaman serta kontribusi yang diberikan kepada masyarakat. 3) Dukungan sosial dan fasilitas yang dapat diakses, di mana masyarakat memberikan dukungan serta fasilitas sosial yang dapat diakses oleh semua, termasuk individu disabilitas (Andriani, 2017). Layanan yang tersedia harus mencakup perencanaan pembangunan yang ramah disabilitas serta akses terhadap teknologi informasi yang memungkinkan partisipasi yang sepenuhnya. Dengan semakin meningkatnya kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap disabilitas, masyarakat dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hak-hak individu disabilitas (Putra et al. , 2021). Hal ini menuntut adanya perubahan sikap, pemahaman yang lebih baik, dan kerja sama dalam usaha menghilangkan hambatan yang menghalangi individu disabilitas untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan, ditemukan bahwa pengetahuan peserta mengenai kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap individu disabilitas di Jorong Koto, Kenagarian Aie Dingin, menunjukkan peningkatan sebesar 29,2% sebelum dan sesudah edukasi diberikan. Partisipasi aktif dari individu disabilitas dapat ditingkatkan melalui kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap mereka.

#### **D. KESIMPULAN**

Penyandang disabilitas sangat memerlukan dukungan agar dapat terlibat dan berperan dalam masyarakat. Untuk mendukung serta melibatkan individu dengan disabilitas dalam berbagai kegiatan, masyarakat perlu menyadari bahwa di dalam lingkungan sosial terdapat

individu dengan disabilitas yang memiliki hak setara dengan warga masyarakat pada umumnya. Selain itu, masyarakat hendaknya menerima individu disabilitas sebagai bagian dari keberagaman yang ada. Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebelum edukasi, pengetahuan peserta berada pada kategori cukup baik, dengan rata-rata 41,35%. Setelah pelaksanaan edukasi, pengetahuan peserta meningkat menjadi rata-rata 70,55% dan berada dalam kategori baik. Oleh karena itu, kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap individu disabilitas di Jorong Koto, Kenagarian Aie Dingin, menunjukkan peningkatan sebesar 29,2% sebelum dan sesudah pemberian edukasi. Dengan meningkatnya kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap disabilitas, masyarakat dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung hak-hak individu disabilitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, N. S. (2017). Kebijakan responsif disabilitas: Pengarusutamaan manajemen kebijakan di level daerah, nasional dan internasional. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 189–214
- Hallahan, D., Kauffman, J., & Pullen, P. (2014). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. In *Exceptional Learners: An Introduction to Special Education* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Heward, W. L., Albert-Morgan, S. R., & Konrad, M. (2019). *Exceptional Children: An Introduction to Special Education* (11th ed.). Pearson
- Poerwanti, S. D. (2017). Pengelolaan tenaga kerja difabel untuk mewujudkan workplace inclusion. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 4(1), 1–24.
- Aprianto, A., Hasanah, N., & Novembli, M. S. (2023). Pelatihan Keterampilan Pengelasan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pembina. 1(1), 1–7.
- Hasanah, N., Novembli, M. S., & Ustafiano, B. (2023). Pelatihan Kecerdasan Emosi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa ( Student Well-Being ) di SMP ” X ” Sleman. 7, 8793–8801.
- Novembli, M. S., & Azizah, N. (2020). Bagaimana self-efficacy calon guru siswa dengan disabilitas di sekolah inklusi?: Studi di berbagai Perguruan Tinggi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 51–66. <https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.2804>
- Apsari, N. C., & Mulyana, N. (2018). Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 234–244.
- Gorga, A. K. (2023). PERLINDUNGAN PEKERJA PENYANDANG DISABILITAS DALAM HAK UNTUK MEMPEROLEH PEKERJAAN DI INDONESIA. *Civilia: Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 10–20.
- Probosiwi, R. (2017). Desa inklusi sebagai perwujudan pembangunan berkelanjutan bagi penyandang disabilitas. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41(3), 215–226.
- Dovigo, F. (2017). *Special Educational Needs and Inclusive Practices*. In *Special Educational Needs and Inclusive Practices*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6300-857-0>
- William L, H. (2014). *Exceptional children: an introduction to special education*. In Pearson aducation Limited (10th ed.). Pearson. <http://www.cec.sped.org>
- William L, H. (2014). *Exceptional children: an introduction to special education*. In Pearson aducation Limited (10th ed.). Pearson. <http://www.cec.sped.or>
- Nursyamsi, F., Arifianti, E. D., Aziz, M. F., Bilqish, P., & Marutama, A. (2015). Kerangka hukum disabilitas di Indonesia: Menuju Indonesia ramah disabilitas. *Indonesian Center for Law and Policy Studies*.
- Rodiah, M. M. (2014). Pemberdayaan kelompok Disabilitas Melalui Kegiatan Ketrampilan Handicraft dan Woodwork Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan
- Huripah, E. (2015). Pekerjaan sosial dengan disabilitas di Indonesia. *Pekerjaan Sosial*, 13(2).